

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temua penelitian, studi ini telah menemukan deskripsi tentang layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa tunarungu di SLB-B LPATB Cicendo Bandung.

Secara khusus beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari temua penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa kebutuhan yang teridentifikasi pada diri siswa tunarungu jenjang SLTPLB di SLB-B LPATB Cicendo Bandung, yaitu:
 - a. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan belajar berkaitan dengan keterampilan belajar, motivasi belajar, cara belajar, disiplin belajar, dan penyediaan dan kelengkapan fasilitas belajar yang meliputi penyediaan buku sumber belajar, pemeliharaan alat bantu dengar (ABD), pemanfaatan ruang artikulasi serta pemanfaatan ruang bina persepsi bunyi dan irama (BPBI).
 - b. Kebutuhan untuk kelanjutan sekolah, berkaitan dengan pemahaman tentang kemampuan dan kelemahan diri, pemilihan sekolah lanjutan, penyesuaian diri terhadap tuntutan dan kondisi sekolah yang akan dimasukinya.
 - c. Kebutuhan untuk mengembangkan karier, berkaitan dengan pemahaman diri tentang kemampuan dan kelemahannya, pemahaman tentang bakat dan minat, mengenali keterampilan, pengetahuan tentang informasi

- pekerjaan, penyesuaian diri terhadap tuntutan dan kondisi bidang pekerjaan, dan mampu memilih pekerjaan.
- d. Kebutuhan untuk pengembangan emosi dan sosial, berkaitan dengan peningkatan kematangan emosi yang meliputi peningkatan dalam mengekspresikan pendapat dan pikiran, meningkatkan kemandirian. Peningkatan kepedulian atau respek terhadap hal-hal di luar dirinya, peningkatan keterampilan bersosialisasi.
 - e. Kebutuhan untuk penyesuaian diri, berkaitan dengan pengembangan terhadap tuntutan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pengembangan terhadap tuntutan sekolah meliputi ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, ketaatan terhadap aturan akademik. Pengembangan terhadap tuntutan keluarga meliputi sikap dan penerimaan orang tua terhadap kondisi siswa serta pola asuh orang tua. Sedangkan pengembangan terhadap tuntutan masyarakat meliputi penerimaan dan sikap masyarakat sekitar dan pemahaman terhadap norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.
 - f. Kebutuhan dalam pengisian waktu luang berkaitan dengan pemanfaatan waktu, pembagian waktu serta pengembangan hobi.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B Cicendo Bandung, selama ini belum dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, artinya layanan bimbingan konseling belum memenuhi tuntutan kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu serta apa yang menjadi tuntutan dalam proses pelaksanaan layanan itu sendiri baik secara teknis maupun prosedural belum

sepenuhnya dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram. Ada delapan aspek layanan bimbingan konseling yang telah ditetapkan. Hasilnya adalah berikut ini:

- a. Pandangan personal terhadap layanan bimbingan konseling sangat positif.
- b. Perencanaan dan penyusunan program dilakukan berdasarkan pada Buku Pedoman Pelaksanaan BP, bukan kepada kebutuhan siswa.
- c. Pemahaman diri siswa hanya terbatas kepada layanan pengumpulan data saja, sementara upaya pengelolaan dan pencatatan data tidak dilakukan.
- d. Pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan melalui layanan informasi, layanan penempatan dan layanan konseling, belum menampakkan kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa. Dalam layanan informasi, secara teknis apa yang akan dikomunikasikan atau diberikan kurang memperhatikan kondisi siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa. Demikian juga dalam layanan penempatan, kegiatan ini cenderung tidak memperhatikan keunikan siswa tunarungu. Dalam layanan konseling, tampak penanganannya masih bersifat superfisial dan belum menitik pada substansi permasalahan siswa tunarungu, pada sisi lain tampak kecenderungan penanganannya bersifat direktif.
- e. Penilaian terhadap bantuan yang diberikan, baru dilakukan untuk kegiatan belajar atau masalah belajar melalui kegiatan tes prestasi belajar, sementara untuk masalah siswa lainnya, penilaian belum dapat dilakukan karena keterbatasan alat atau instrumennya.



- f. Tindak Lanjut, tidak dilaksanakan.
 - g. Profesionalisme tenaga pembimbing sangat kurang. Guru pembimbing bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan, tidak pernah mengikuti seminar atau kegiatan pelatihan bimbingan.
 - h. Penyediaan fasilitas dan pengadministrasian sangat kurang.
Dari delapan aspek yang telah ditetapkan, hanya tiga aspek yang mendukung layanan bimbingan di SLB-B, yaitu adanya pandangan yang positif dari personal sekolah, pemahaman siswa dan pemberian bantuan kepada siswa.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung adalah sebagai berikut:
- a. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari kepala sekolah, guru pembimbing, guru bidang studi, berupa pandangan positif terhadap layanan bimbingan konseling, serta suasana lingkungan sekolah yang luas dan tersedianya ruangan.
 - b. Faktor penghambatnya adalah iklim sekolah yang kurang menunjang, kurangnya keterampilan profesional guru pembimbing, minimnya penyediaan fasilitas dan pengadministrasian, kurangnya kepedulian siswa tunarungu terhadap layanan bimbingan.
4. Layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada umumnya layanan konseling yang dilaksanakan di SLB-B LPATB Bandung secara konseptual mengacu kepada layanan bimbingan konseling sekolah umum, hanya saja secara teknis atau operasionalnya untuk layanan-layanan

tertentu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa tunarungu. Dengan kata lain dibutuhkan modifikasi-modifikasi tertentu dari guru pembimbing untuk supaya tujuan layanan bimbingan dapat berlangsung secara efektif dengan didasari atas kekhas-an kliennya atau siswanya.

Kegiatan-kegiatan layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu adalah:

- a. Adanya dukungan yang positif dari personal yang ada di sekolah disertai dengan tindakan nyata di lapangan.
- b. Perencanaan dan penyusunan program harus didasarkan pada kebutuhan nyata siswa dan dapat terintegrasi di dalam proses pendidikan.
- c. Pemahaman diri siswa, yaitu berupa pengumpulan, pengolahan dan pencatatan data siswa. Data yang sudah ada ditata dalam suatu sistem informasi bimbingan (SIB) sehingga memudahkan di dalam upaya penggalan data selanjutnya.
- d. Pemberian bantuan kepada siswa disesuaikan dengan permasalahan siswa tunarungu sehingga sifatnya ada yang individu dan klasikal. Layanan bimbingan yang diberikan adalah meliputi:
 - penyajian atau layanan informasi dapat dilakukan secara individual maupun klasikal tergantung dari permasalahan siswa. Penyajian informasinya itu sendiri harus dibuat dalam bahasa yang sederhana dan jelas, bersifat konkrit, sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang keliru dari siswa tunarungu.

- Layanan penempatan harus memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa, bakat dan minatnya.
 - Layanan konseling perlu dikaitkan pada layanan orientasi dan informasi, penempatan, serta bimbingan belajar. Yang dapat dilakukan guru pembimbing dalam penggunaan metode konseling adalah memodifikasi atau menggabungkan (eklektik) berbagai pendekatan berdasarkan teori-teori yang ada, dengan alasan bahwa sampai saat ini belum ada pendekatan/teknik konseling yang didasarkan atas kondisi ketunarunguan.
- e. Penilaian di SLB-B dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. dan dimungkinkan untuk memodifikasi alat yang ada. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penyediaan alat ataupun penilaiannya dapat dilakukan dengan bekerjasama atau meminta bantuan kepada lembaga yang berkompeten untuk melaksanakan penilaian tersebut.
- f. Tindak lanjut. Ada dua cara atau metode dalam kegiatan tindak lanjut ini, yaitu : bagi mereka yang berhasil mencapai tujuan, dilakukan observasi lanjutan untuk mengetahui ketepatan keberhasilan itu. Bagi mereka yang tidak berhasil mencapai tujuan, dilakukan cara dengan melihat apakah ketidakberhasilan tersebut terletak pada kesalahan prosedurnya, kesalahan penemuan masalah yang dihadapi siswa sehingga perlu diadakan diagnosa kembali, bisa juga disebabkan oleh tidak cocoknya hubungan antara siswa dengan petugas bimbingan, atau disebabkan oleh keahlian petugas yang tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

- g. Guru pembimbing yang diperlukan di SLB-B adalah yang memiliki kualifikasi keilmuan sesuai dengan bidangnya serta didukung oleh keterampilan yang memadai.
 - h. Penyediaan fasilitas dan pengadministrasian harus dilengkapi dan diminimalisasi.
5. Program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan temuan objektif di lapangan dan tinjauan konseptual bimbingan dan konseling. Program ini merupakan salah satu upaya dalam memfasilitasi kebutuhan siswa tunarungu di SLB-B LPATB Cicendo Bandung.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan rumusan program bimbingan dan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung, maka ada beberapa hal yang direkomendasikan, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Perlu meningkatkan tanggung jawab dengan cara mengawasi pelaksanaan program layanan bimbingan konseling bersamaan dengan program pendidikan lainnya, melibatkan diri secara langsung kepada kegiatan-kegiatan bimbingan, serta pula perlu mengangkat petugas bimbingan yang berlatar belakang pendidikan yang memadai.

Di samping itu, harus menggerakkan serta mengkoordinir para staf sekolah lainnya, terutama wali kelas dan guru bidang studi, untuk turut ambil bagian secara aktif dalam memberikan input pada waktu hendak menyusun serta merencanakan kegiatan-kegiatan layanan bimbingan sekolah. Dan yang tak kalah pentingnya adalah menyediakan fasilitas dan mengalokasikan biaya operasional layanan, serta

pengadaan dan pengembangan mutu layanan. Dengan demikian layanan bimbingan konseling akan terlaksana bersama-sama dengan program pendidikan lainnya dalam upayanya membawa siswa tunarungu mencapai perkembangan optimal.

2. Guru Pembimbing

Sebagai orang yang sangat bertanggungjawab atas terselenggaranya layanan bimbingan konseling yang mengacu pada kebutuhan siswa serta wawasan konseptual bimbingan, maka salah satu prasyarat yang harus menyatu dalam diri guru pembimbing adalah latar belakang pendidikan yang memadai. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan melalui jalur pendidikan dalam jabatan (*in service job training*), mempelajari secara mendalam akan bidang tugas yang sedang dijalankan melalui pembacaan atau kajian literatur, pelatihan profesi, seminar, serta peningkatan keahlian lainnya yang bisa menunjang kelancaran tugasnya.

Dalam upaya melaksanakan layanan bimbingan, hal-hal yang harus lebih diprioritaskan guru pembimbing adalah merencanakan dan menyusun program bimbingan yang didasarkan kebutuhan siswa, mengembangkan dan mensosialisasikan serta melaksanakan program bimbingan konseling tersebut, untuk kemudian mengimplementasikan program bimbingan konseling berdasarkan kebutuhan nyata yang dirasakan siswa tunarungu di sekolah. Untuk itu, guru pembimbing dapat menjadikan rumusan program ini sebagai pedoman dalam mengimplementasikan layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung, karena studi ini diangkat dari identifikasi pelaksanaan dan faktor

pendukung dan penghambat, serta identifikasi kebutuhan siswa tunarungu dengan tinjauan konseptual tentang layanan bimbingan konseling.

3. Guru Bidang Studi dan Wali Kelas

Sebagai orang yang mengenal karakteristik siswa tunarungu, sudah seharusnya guru bidang studi dan wali kelas dapat bekerjasama dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa tunarungu, dengan cara memahami layanan bimbingan konseling sebagai sesuatu yang harus terintegrasi dalam bidang studi yang ada.

Sebagai upaya penyelenggaraan program bimbingan dengan pendekatan perkembangan, guru bidang studi dan wali kelas harus berusaha untuk membuka pikiran melalui kegiatan penataran atau membaca buku yang berkaitan dengan bimbingan konseling.

4. Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan (LPTK)

Dengan melihat begitu kompleksnya permasalahan di lapangan (sekolah), dan luputnya perhatian dari lembaga yang lebih berkompeten (Jurusan PPB) terhadap pendidikan anak luar biasa, serta minimnya pengetahuan yang di dapat calon guru di bangku perkuliahan yang hanya berupa satu mata kuliah Bimbingan Anak Luar Biasa sebanyak tiga (3) SKS, dirasakan sangat kurang mendukung upaya profesionalisasi seorang guru SLB. Dengan dimasukkannya kurikulum bimbingan ke dalam kurikulum pendidikan luar biasa, otomatis akan ada penambahan alokasi waktu yang dibebankan kepada mahasiswa, sehingga dengan demikian akan

banyak membantu dan mempersiapkan calon guru untuk dapat menangani anak didiknya secara terprogram dan terpadu.

Ada kenyataan di lapangan, bahwa ada subjek didik yang mengalami hambatan dalam perkembangannya serta butuh bantuan dan bimbingan yaitu anak luar biasa. Keberadaan anak luar biasa menuntut dan membuka berbagai pihak untuk mengkaji lebih jauh tentang anak luar biasa dari berbagai dimensi, tidak hanya oleh pendidikan luar biasa saja. Dalam hal ini sebagai lembaga pencetak tenaga bimbingan dan yang lebih berkompeten di dalam bidang bimbingan, Jurusan PPB hendaknya dapat memperluas cakupan setting bimbingan yang selama ini mengambil setting sekolah umum dengan mengkaji kontekstual bimbingan untuk setting (lingkup) sekolah luar biasa, melalui perluasan dan penyempurnaan kurikulum yang ada.

5. Peneliti Lebih Lanjut

Penelitian ini dilaksanakan terbatas hanya pada satu sekolah saja, kiranya perlu dilakukan penelitian pada sekolah lain sebagai upaya untuk mendapatkan masukan secara lebih objektif, komprehensif dan mendalam dari siswa tentang hal-hal apa yang sangat dirasakan dan pada hakikatnya diinginkan untuk mendapatkan penanganan dalam penyelenggaraan bimbingan konseling.

Dengan melihat hasil penelitian ini yang hanya memotret pelaksanaan layanan bimbingan dan kebutuhan-kebutuhan siswa tunarungu, kiranya perlu dikaji lebih mendalam tentang pengembangan program bimbingan yang didasari atas kebutuhan siswa tunarungu.

Akan sangat menarik juga untuk diteliti lebih lanjut, yaitu tentang sosok guru pembimbing (konselor) dengan berlatar belakang setting sekolah luar biasa. sehingga dapat ditemukan profil seorang guru pembimbing khusus yang sesuai dengan kondisi lapangan, dengan demikian diharapkan layanan bimbingan konseling akan lebih efektif, yang itu semua adalah untuk pengembangan pendidikan luar biasa dan pengembangan anak luar biasa secara optimal.

